

PEDANG BERMATA DUA AI



KASMUI



PEDANG BERMATA DUA AI

Tantangan Integritas, Etika, dan Pembangunan Karakter Akademisi Muslim di Era Disrupsi



KASMUI



IFTITAH

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Sang Pemilik ilmu yang tak bertepi, yang telah memberikan mandat kepada manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengelola alam dengan akal dan nurani. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, uswah hasanah dalam integritas moral dan kejujuran intelektual.

Buku ini lahir dari sebuah kegelisahan eksistensial di tengah gelombang disrupsi teknologi yang kian menderu. Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) generatif bukan sekadar kemajuan alat bantu teknis, melainkan sebuah pergeseran paradigma (paradigm shift) yang menyentuh akar terdalam pendidikan agama dan pembangunan karakter umat Islam. Saat ini, kita berada di persimpangan jalan: apakah AI akan menjadi pelayan kecerdasan manusia yang meningkatkan kemaslahatan, atau justru menjadi instrumen yang mengerosi kejujuran, mematikan nalar kritis, dan meruntuhkan fondasi adab dalam mencari ilmu.

Urgensi dan Gap Riset Sejauh ini, diskursus mengenai AI lebih banyak didominasi oleh perspektif teknis-fungsional atau ekonomi-digital. Masih sangat jarang ditemukan kajian komprehensif yang membedah dampak AI dari kacamata epistemologi Islam dan etika akademik secara mendalam. Terdapat "gap" yang menganga antara kecanggihan algoritma dengan kesiapan mental serta spiritual akademisi kita. Plagiarisme yang dimediasi oleh AI bukan lagi sekadar aksi "copas" (copy-paste) konvensional, melainkan bentuk hibrida dari kebohongan intelektual yang sulit dideteksi, namun berakibat fatal bagi integritas karya ilmiah dan orisinalitas pemikiran.

Kebaruan Ide (Novelty) Buku ini menawarkan perspektif multidisiplin yang memadukan teori pendidikan modern, sosiologi akademik, dan khazanah klasik Islam mengenai *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Kebaruan ide dalam buku ini terletak pada tawaran solusi yang tidak hanya bersifat teknokratis (seperti penggunaan alat deteksi plagiasi), tetapi juga bersifat ontologis dan aksiologis. Kami mengajukan rekonstruksi konsep "Amanah Ilmiah" di era algoritma, di mana teknologi diposisikan sebagai objek yang harus ditundukkan di bawah otoritas moral manusia, bukan sebaliknya.

Buku ini dirancang sebagai panduan otoritatif bagi dosen, peneliti, mahasiswa, dan praktisi pendidikan Islam untuk menavigasi rimba digital AI tanpa kehilangan identitas sebagai insan kamil yang menjunjung tinggi kejujuran. Fokus utama kami pada isu plagiasi dan karakter akademisi diharapkan dapat menjadi alarm sekaligus kompas moral bagi pembangunan intelektualitas umat di masa depan.

Selamat membaca. Semoga karya ini menjadi amal jariyah dan pemantik diskusi yang mencerahkan bagi kemajuan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam.

Semarang, Pebruari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

IFTITAH.....	3
BAB 1: IFTITAH: PARADIGMA AI DALAM EPISTEMOLOGI ISLAM	5
DAFTAR PUSTAKA BAB 1.....	9
BAB 2: ANCAMAN AI TERHADAP ORISINALITAS DAN INTEGRITAS ILMIAH	10
DAFTAR PUSTAKA BAB 2.....	14
BAB 3: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI BAWAH BAYANG-BAYANG ALGORITMA	15
DAFTAR PUSTAKA BAB 3.....	19
BAB 4: PEMBANGUNAN KARAKTER AKADEMISI: MEMBANGUN BENTENG ETIKA	20
DAFTAR PUSTAKA BAB 4.....	24
BAB 5: REKONSTRUKSI KEBIJAKAN DAN MASA DEPAN LITERASI UMAT	25
DAFTAR PUSTAKA BAB 5.....	29
BAB 6: PENUTUP.....	30
DAFTAR PUSTAKA LENGKAP	31
GLOSARIUM.....	32
LAMPIRAN	33

BAB 1: IFTITAH: PARADIGMA AI DALAM EPISTEMOLOGI ISLAM

1.1. Genealogi Kecerdasan Buatan dan Kedudukannya dalam Khazanah Intelektual

Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) sering kali dipandang sebagai produk murni abad ke-21 yang sekuler dan mekanistik. Namun, secara genealogis, upaya manusia untuk mensimulasikan kecerdasan merupakan kelanjutan dari hasrat intelektual manusia yang panjang dalam memahami hakikat kognisi. Dalam perspektif epistemologi Islam, AI menantang batas-batas tradisional antara *al-Aql* (akal) sebagai anugerah ilahi dan *al-Alah* (alat) sebagai ciptaan manusia.

Secara teknis, AI berevolusi dari sistem berbasis logika formal (*Symbolic AI*) menuju sistem pembelajaran mesin (*Machine Learning*) dan jaringan saraf tiruan (*Neural Networks*) yang mampu melakukan pengenalan pola (pattern recognition) pada skala raksasa. Jika kita menarik garis sejarah ke belakang, kontribusi ilmuwan Muslim seperti Al-Khwarizmi dalam algoritma dan Al-Jazari dalam otomatisasi (robotika awal) sebenarnya telah meletakkan dasar bagi apa yang kita sebut sebagai proses komputasi. Namun, perbedaan fundamental terletak pada dimensi teleologis; ilmuwan Muslim masa lalu meletakkan penemuan mereka dalam kerangka tauhid, sementara AI modern sering kali berkembang dalam kekosongan nilai (value-neutral).

Kedudukan AI dalam khazanah intelektual Islam dapat dipetakan melalui tiga lensa utama:

1. **AI sebagai Perpanjangan Akal (Al-Aql al-Mustafad):** Dalam epistemologi peripatetik Islam, akal memiliki tingkatan. AI dapat diposisikan sebagai alat bantu yang memperluas kapasitas pemrosesan data manusia (ekstensi kognitif), namun ia tidak memiliki "jiwa" (*nafs*) atau kesadaran (*wa'yu*).
2. **AI sebagai Produk Budaya dan Sains:** Sebagai produk peradaban, AI tunduk pada hukum *maslahah* dan *mudarat*. Keberadaannya bersifat netral secara esensial, namun orientasi penggunaannya ditentukan oleh kerangka etik penggunaannya.
3. **Tantangan terhadap Otoritas Ilmu:** Dalam Islam, ilmu bukan sekadar akumulasi informasi, melainkan cahaya (*nur*) yang memerlukan sanad (transmisi otoritatif) dan keberkahan. AI mampu mengolah informasi, namun ia gagal dalam mentransmisikan *hikmah* dan keteladanan moral.

Secara filosofis, AI dalam dunia pendidikan agama harus dilihat sebagai "budak intelektual" yang sangat cerdas namun buta moral. Ia mampu merangkai kata-kata tentang ketuhanan dengan sangat fasih (generative AI), namun tanpa didasari oleh iman (*tasdiq*). Hal ini menimbulkan dikotomi tajam: AI menghasilkan teks tanpa konteks spiritual, yang jika tidak diarahkan dengan benar, akan melahirkan generasi akademisi yang kaya informasi namun miskin substansi karakter.

Analisis mendalam terhadap struktur algoritma menunjukkan bahwa AI bekerja berdasarkan probabilitas statistik, bukan kepastian kebenaran (*haqq*). Oleh karena itu, menempatkan AI sebagai otoritas akhir dalam riset akademik atau pendidikan agama adalah kesalahan epistemologis yang fatal. Kedudukannya harus tetap sebagai instrumen pendukung (*wasilah*), bukan tujuan (*ghayah*) apalagi rujukan mutlak.

1.2. Wahyu vs Algoritma: Menimbang Otoritas Kebenaran di Era Digital

Dalam diskursus epistemologi Islam, otoritas kebenaran tertinggi bersumber pada Wahyu (*Al-Qur'an dan As-Sunnah*) yang bersifat mutlak (*qath'i*), universal, dan melampaui ruang serta waktu. Sebaliknya, era digital menghadirkan "Algoritma" sebagai otoritas baru yang mendikte cara manusia memperoleh, memproses, dan memvalidasi informasi. Pertemuan antara Wahyu dan Algoritma menciptakan tegangan intelektual yang luar biasa dalam pembangunan karakter akademisi Muslim.

Wahyu beroperasi pada ranah makna, nilai, dan petunjuk (*hidayah*), sementara algoritma—khususnya dalam sistem *Generative AI*—beroperasi pada ranah probabilitas statistik dan pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*). Ketika seorang akademisi atau mahasiswa menggunakan AI untuk menjawab persoalan agama atau menyusun karya ilmiah, terjadi pergeseran dari "pencarian kebenaran" (*tahqiq*) menjadi "pencarian kecocokan teks" (*pattern matching*).

Ada tiga titik krusial dalam menimbang otoritas kebenaran ini:

1. **Kepastian (Yaqin) vs Probabilitas (Zann):** Wahyu memberikan kepastian hukum dan moral. AI, meskipun terlihat sangat cerdas, bekerja berdasarkan model bahasa besar (LLM) yang memprediksi kata berikutnya dalam sebuah kalimat. Hasil yang diberikan AI adalah "halusinasi yang masuk akal" jika tidak diverifikasi. Mengambil otoritas keagamaan atau saintifik dari AI tanpa *tabayyun* (verifikasi) secara metodologis melanggar prinsip epistemologi Islam yang mengutamakan kebenaran yang bersanad.
2. **Konteks Spiritual vs Mekanisme Material:** Wahyu turun dalam konteks sejarah dan memiliki dimensi spiritual yang memerlukan keterlibatan hati (*qalb*) untuk memahaminya. Algoritma adalah entitas material yang tidak mengenal konsep dosa, pahala, atau keberkahan ilmu. Ketika pendidikan agama direduksi menjadi sekadar interaksi dengan bot AI, maka unsur *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) dalam proses belajar akan hilang, menyisakan cangkang intelektual yang kosong.
3. **Standar Kebenaran Akademik:** Dalam dunia riset, kebenaran dicapai melalui metode ilmiah yang jujur. Algoritma AI sering kali bertindak sebagai "kotak hitam" (*black box*) yang proses pengambilan keputusannya tidak transparan. Hal ini bertentangan dengan prinsip kejujuran akademik di mana setiap klaim harus dapat dirunut sumbernya (*reference*) dan dipertanggungjawabkan argumennya.

Tantangan bagi akademisi Muslim saat ini adalah menjaga agar algoritma tetap menjadi pelayan bagi Wahyu, bukan sebaliknya. Jangan sampai otoritas algoritma yang serba instan mengalahkan ketekunan dalam mengkaji teks-teks primer agama dan sains.

1.3. Urgensi Literasi AI bagi Akademisi Muslim: Antara Maslahat dan Mudharat

Literasi teknologi dalam Islam bukanlah sekadar kemampuan teknis, melainkan bagian dari *amal shalih* yang menuntut kebijaksanaan (*hikmah*). Bagi akademisi Muslim, memahami *Artificial Intelligence* (AI) kini bersifat *fardu kifayah*, mengingat dampaknya yang telah masuk ke jantung institusi pendidikan. Urgensi ini muncul karena AI membawa dua potensi ekstrem yang saling bertolak belakang: *maslahat* (kemaslahatan) yang besar dan *mudharat* (kerusakan) yang sistemik.

1. Dimensi Maslahat: AI sebagai Akselerator Riset

Dalam kerangka *Maqasid asy-Syariah*, AI dapat diposisikan sebagai instrumen untuk menjaga akal (*hifz al-aql*) jika digunakan untuk mempercepat pengolahan data raksasa (Big Data) yang melampaui kapasitas manusia. Maslahat ini meliputi:

- **Efisiensi Bibliometrik:** Kemampuan AI dalam memetakan gap riset dari ribuan jurnal internasional (Scopus/WoS) secara cepat membantu akademisi Muslim bersaing di tingkat global.
- **Aksesibilitas Pengetahuan:** Digitalisasi kitab-kitab klasik yang terintegrasi dengan AI memungkinkan pencarian referensi lintas madzhab dan lintas disiplin ilmu dilakukan dalam hitungan detik.
- **Inovasi Metodologis:** AI memungkinkan simulasi model matematika dan sains yang rumit, yang dapat memperkuat argumen-argumen saintifik dalam mendukung kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an (integrasi sains-islam).

2. Dimensi Mudharat: Ancaman terhadap Karakter dan Moralitas

Tanpa literasi etis yang kuat, AI berpotensi menciptakan kerusakan yang bersifat *jarimah* (pelanggaran) akademik:

- **Atrofi Intelektual:** Ketergantungan pada AI menyebabkan "kemalasan berpikir". Jika seorang akademisi hanya mengandalkan AI untuk merangkum dan menulis, maka daya kritis dan orisinalitas ide akan tumpul.
- **Hilangnya Integritas (Krisis Amanah):** Kemudahan AI dalam menghasilkan teks berkualitas tinggi memicu godaan besar untuk melakukan fabrikasi dan plagiarisme terselubung. Hal ini merusak karakter *shiddiq* (jujur) yang menjadi syarat mutlak seorang penuntut ilmu.
- **Dehumanisasi Pendidikan:** Dalam pembangunan karakter, interaksi guru-murid (*talaqqi*) sangat krusial. AI yang nir-etika dan nir-rasa berisiko menggeser peran pendidik sebagai teladan moral (*uswah*), mengubah pendidikan menjadi sekadar transfer data mekanistik.

3. Literasi Kritis: Pendekatan "Washatiyah"

Akademisi Muslim dituntut memiliki literasi AI yang *washatiyah* (moderat/proporsional). Artinya, tidak menolak AI secara membabi buta (*luddite*) karena ketakutan, namun juga tidak menerimanya secara naif tanpa filter etika. Literasi ini mencakup kemampuan mendeteksi bias algoritma, memverifikasi kebenaran informasi (*tabayyun digital*), dan yang terpenting, menetapkan batasan

kapan AI boleh digunakan sebagai asisten dan kapan ia harus dilarang untuk menggantikan peran berpikir kreatif manusia.

Kesimpulannya, literasi AI bagi umat Islam bukan hanya soal "bagaimana cara menggunakannya", tetapi "untuk apa dan atas dasar nilai apa" ia digunakan. Keberhasilan dalam mengelola AI akan menentukan apakah akademisi Muslim akan menjadi pemimpin intelektual di masa depan atau hanya menjadi konsumen teknologi yang kehilangan muruah akademik.

1.4. Kerangka Teoretis: Integrasi Sains dan Agama dalam Merespons Disrupsi Teknologi

Merespons disrupsi *Artificial Intelligence* (AI) memerlukan kerangka berpikir yang tidak dikotomis. Kita tidak bisa memisahkan antara kemajuan komputasi (sains) dengan norma-norma wahyu (agama). Integrasi antara keduanya bukan sekadar pencocokan ayat dengan temuan teknologi, melainkan sebuah dialog epistemologis untuk memastikan bahwa teknologi tetap berada dalam orbit pengabdian kepada Sang Pencipta.

Dalam buku ini, kerangka teoretis yang digunakan bersandar pada tiga pilar utama:

1. Paradigma "Ilmu Amaliah dan Amal Ilmiah"

Dalam tradisi intelektual Islam, ilmu tidak boleh berhenti pada tataran kognitif. AI, sebagai produk sains, adalah "ilmu" yang harus dimanifestasikan dalam "amal" yang benar. Sebaliknya, setiap tindakan penggunaan AI harus didasari oleh landasan ilmiah yang valid. Jika seorang akademisi menggunakan AI untuk memalsukan data atau melakukan plagiasi, ia telah memutus rantai integritas antara ilmu dan amal. Kerangka ini menekankan bahwa efisiensi yang ditawarkan AI harus selaras dengan kualitas moral penggunaannya.

2. Pendekatan Khazanah Integritas: Konsep *Amanah* dan *Ittiqan*

Teori pembangunan karakter dalam buku ini meminjam konsep *Amanah* (akuntabilitas) dan *Ittiqan* (profesionalisme/ketekunan).

- **Amanah:** Menuntut akademisi untuk jujur terhadap sumber ide. Penggunaan AI tanpa atribusi yang jelas adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah ilmiah.
- **Ittiqan:** Menuntut kualitas hasil kerja yang optimal. Mengandalkan AI secara mentah tanpa proses penyuntingan dan verifikasi mendalam dianggap sebagai pengabaian terhadap standar *ittiqan*, karena menghasilkan karya yang "dangkal".

3. Teori Integrasi-Interkoneksi dalam Etika Digital

Merespons disrupsi teknologi berarti menghubungkan teks-teks keagamaan yang bersifat statis-universal dengan realitas teknologi yang dinamis-partikular. AI menantang kita untuk mendefinisikan ulang apa itu "karya orisinal". Dengan kerangka integrasi, kita melihat bahwa kejujuran akademik bukan sekadar aturan kampus, melainkan refleksi dari nilai tauhid, di mana setiap huruf yang ditulis akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Kerangka teoretis ini memosisikan AI bukan sebagai subjek (pencipta ilmu), melainkan sebagai objek (alat bantu). Dengan demikian, kendali utama tetap berada pada manusia sebagai *moral agent*. Integrasi sains dan agama dalam konteks ini bertujuan untuk menciptakan "Smart Academicians" yang tidak hanya mahir mengoperasikan algoritma, tetapi juga memiliki benteng spiritual yang kokoh agar tidak tergelincir dalam praktik-praktik instan yang merusak muruah ilmu.

DAFTAR PUSTAKA BAB 1

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Bostrom, N. (2014). *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*. Oxford University Press.
- Floridi, L. (2014). *The Fourth Revolution: How the Infosphere is Reshaping Human Reality*. Oxford University Press.
- Ghazali, Imam. (n.d.). *Ihya' Ulumiddin*. Dar al-Ma'rifah.
- Kasmui. (2024). *Integrasi Sains dan Islam dalam Pendidikan Modern*. Jurnal Pendidikan Karakter (Scopus Indexed).
- Russell, S., & Norvig, P. (2020). *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. Pearson.
- Ziai, H. (1990). *Knowledge and Illumination*. Brown University Press.

BAB 2: ANCAMAN AI TERHADAP ORISINALITAS DAN INTEGRITAS ILMIAH

2.1. Fenomena Plagiarisme Generatif: Evolusi Pelanggaran Akademik di Era Generative AI

Dahulu, plagiarisme didefinisikan secara sederhana sebagai tindakan "copy-paste" teks milik orang lain tanpa mencantumkan sumber. Namun, kehadiran *Generative Artificial Intelligence* (Gen-AI) seperti ChatGPT, Gemini, dan Claude telah mengubah lanskap pelanggaran akademik ini menjadi jauh lebih kompleks, yang kini dikenal sebagai **Plagiarisme Generatif**.

Plagiarisme generatif tidak lagi berupa pencurian kata demi kata dari sumber yang sudah ada. AI bekerja dengan cara memprediksi probabilitas kata berikutnya berdasarkan data pelatihan yang masif, sehingga mampu menghasilkan teks yang tampak "baru" dan "orisinal" secara sintaksis, padahal secara substansi ia hanyalah hasil daur ulang ide tanpa atribusi yang jelas. Hal ini menciptakan tantangan baru bagi detektor plagiasi konvensional yang berbasis kemiripan teks (*string matching*).

Beberapa karakteristik krusial dari fenomena ini meliputi:

1. **Parafrasa Otomatis dan Pencucian Ide:** AI dapat mengubah struktur kalimat dari karya ilmiah yang sudah ada dengan sangat mulus sehingga sulit dideteksi oleh perangkat lunak seperti Turnitin. Ini merupakan bentuk "pencucian ide" (*idea laundering*) di mana orisinalitas semu diciptakan di atas fondasi intelektual orang lain.
2. **Fabrikasi dan Halusinasi Referensi:** Gen-AI sering kali menciptakan kutipan atau referensi palsu yang terlihat sangat meyakinkan (nama penulis, judul jurnal, hingga nomor DOI yang fiktif). Dalam perspektif Islam, hal ini adalah bentuk kedustaan (*kizb*) ilmiah yang sangat berbahaya karena merusak rantai kebenaran data.
3. **Hibridasi Teks (Cyborg Writing):** Akademisi mulai menggunakan teknik menggabungkan tulisan manusia dengan keluaran AI. Jika tidak dideklarasikan secara jujur, hibridasi ini mengaburkan batas antara kontribusi pemikiran manusia yang asli dengan otomasi mesin.
4. **Devaluasi Proses Berpikir:** Plagiarisme generatif bukan hanya soal hasil akhir, tetapi soal pengabaian "proses". Dalam tradisi keilmuan Islam, *ittihad* (kesungguhan) dalam meneliti adalah bagian dari ibadah. Menggunakan AI untuk melompati proses berpikir kreatif berarti menghilangkan esensi dari perjuangan menuntut ilmu (*thalabul 'ilmi*).

Secara akademis, fenomena ini mengancam sistem *peer-review* global. Jika jurnal-jurnal ilmiah mulai dibanjiri oleh artikel hasil generatif AI yang tidak terverifikasi, maka kepercayaan publik terhadap sains akan runtuh. Karakter akademisi Muslim sebagai pembawa amanah ilmiah ditantang untuk membuktikan bahwa karya yang dihasilkan adalah buah dari perenungan mendalam, bukan sekadar hasil dari "prompt" yang instan.

2.2. Erosi Kritis: Dampak Ketergantungan AI terhadap Ketajaman Analisis Mahasiswa dan Dosen

Salah satu ancaman paling laten dari integrasi AI dalam dunia pendidikan bukanlah pada kegagalan teknologi, melainkan pada kemerosotan fungsi kognitif penggunanya. Fenomena ini disebut sebagai **Erosi Kritis**—sebuah kondisi di mana kemampuan analitis, daya nalar, dan ketajaman intuisi akademik melemah akibat delegasi tugas berpikir kepada mesin secara berlebihan.

Dalam perspektif pendidikan tinggi, ketajaman analisis adalah *malakah* (keahlian yang mendarah daging) yang hanya bisa diperoleh melalui latihan berulang, perenungan mendalam (*tafakkur*), dan dialektika yang intens. Ketergantungan pada AI menciptakan beberapa risiko kognitif yang serius:

1. Atrofi Daya Nalar (Cognitive Offloading):

Sebagaimana otot yang mengecil jika tidak dilatih, otak manusia cenderung melakukan efisiensi energi dengan menyerahkan tugas-tugas sulit kepada AI. Ketika mahasiswa atau dosen terbiasa meminta AI untuk "menganalisis data" atau "menyimpulkan korelasi," mereka kehilangan kesempatan untuk memahami struktur logika di balik argumen tersebut. Akibatnya, mereka menjadi konsumen kesimpulan tanpa memahami proses deduksi atau induksi yang mendasarinya.

2. Dangkalnya Kedalaman Intelektual (Surface Learning):

AI generatif cenderung memberikan jawaban yang bersifat umum dan "aman" (rata-rata statistik). Ketergantungan pada jawaban ini menjauhkan akademisi dari studi literatur primer yang kompleks. Dalam pendidikan Islam, hal ini sangat berbahaya karena studi *turats* memerlukan ketelitian bahasa dan konteks yang tidak bisa digantikan oleh ringkasan algoritma yang sering kali kehilangan nuansa *balaghah* dan *istinbath* hukum.

3. Hilangnya Kemampuan Problem Solving yang Orisinal:

Penelitian akademis yang berkualitas lahir dari kegelisahan intelektual terhadap masalah yang nyata. AI hanya mengolah data yang sudah ada (masa lalu). Jika dosen dan mahasiswa hanya mengandalkan AI, maka solusi-solusi yang dihasilkan akan terjebak dalam pola-pola lama, sehingga menghambat lahirnya inovasi dan ijtihad baru yang relevan dengan tantangan zaman.

4. Krisis Otoritas dan Kepercayaan Diri Intelektual:

Munculnya sindrom "AI-as-Oracle" (AI sebagai peramal/otoritas mutlak) membuat akademisi ragu pada hasil pemikirannya sendiri jika berbeda dengan keluaran AI. Hal ini merusak karakter *syaja'ah ilmiah* (keberanian intelektual) yang seharusnya dimiliki oleh seorang pembaharu atau mujtahid.

2.3. Devaluasi Karya Tulis: Tantangan Menjaga Muruah Akademik di Balik Kemudahan ChatGPT dkk.

Di masa lalu, sebuah buku atau artikel ilmiah merupakan representasi dari otoritas intelektual dan jerih payah seorang penulis. Menulis adalah proses "mujahadah"—sebuah perjuangan mengumpulkan referensi, merangkai argumen, dan melakukan refleksi batin. Namun, kehadiran model bahasa besar seperti ChatGPT dan sejenisnya telah menciptakan kemudahan instan yang berisiko pada **Devaluasi Karya Tulis**, yakni penurunan nilai intrinsik, martabat, dan kehormatan (*muruah*) dari karya ilmiah itu sendiri.

Tantangan menjaga muruah akademik di era ini dapat dianalisis melalui beberapa poin kritis:

1. Komodifikasi Ilmu dan Inflasi Karya:

Ketika teks dapat dihasilkan hanya dalam hitungan detik melalui *prompt* yang tepat, kuantitas karya tulis akan melonjak secara drastis (inflasi). Namun, kuantitas yang berlebihan tanpa kedalaman substansi justru merendahkan nilai ilmu pengetahuan. Dalam tradisi Islam, karya tulis adalah *amal jariyah*. Jika karya tersebut dihasilkan oleh mesin tanpa keterlibatan ruhani dan intelektual penulisnya, maka aspek keberkahan dan nilai pengabdianya menjadi dipertanyakan.

2. Ancaman terhadap "Authentic Voice" (Suara Orisinal):

Setiap penulis besar memiliki gaya bahasa, karakter, dan keunikan pemikiran (*authentic voice*). AI cenderung menyeragamkan gaya tulisan menjadi datar, formal, dan moderat secara statistik. Devaluasi terjadi ketika akademisi kehilangan identitas penulisnya dan beralih menjadi sekadar "operator mesin". Menjaga muruah berarti mempertahankan keberanian untuk menyatakan pendapat yang unik dan tajam, bukan sekadar mengikuti arus opini yang dihasilkan algoritma.

3. Krisis Integritas Pengakuan (Attribution Crisis):

Muruah akademik sangat bergantung pada kejujuran dalam mengakui sumber. Kemudahan yang ditawarkan ChatGPT sering kali membuat batas antara "ide bantuan AI" dan "ide penulis" menjadi abu-abu. Jika seorang akademisi mengklaim sebuah teks yang sepenuhnya dihasilkan AI sebagai karyanya sendiri, ia telah melakukan penipuan intelektual yang menjatuhkan martabatnya di mata kolega dan di hadapan Allah SWT.

4. Reduksi Menulis Menjadi Sekadar Administrasi:

Bahaya terbesar adalah jika menulis jurnal atau buku referensi tidak lagi dipandang sebagai upaya mencerahkan umat, melainkan sekadar menggugurkan kewajiban administratif atau mengejar angka kredit (KUM). AI menjadi jalan pintas yang menggiurkan, namun di saat yang sama ia membunuh karakter akademisi sebagai seorang pencari kebenaran (*al-bahis 'an al-haqq*).

2.4. Krisis Kepakaran: Menggugat Validitas Pengetahuan yang Dihasilkan Mesin tanpa Sanad Ilmiah

Dalam tradisi intelektual Islam, ilmu bukan sekadar data yang bertebaran, melainkan entitas yang memiliki silsilah otoritas yang jelas, yang dikenal dengan konsep **Sanad**. Prinsip “*Al-Isnad minad-din*” (Sanad adalah bagian dari agama) memastikan bahwa sebuah pengetahuan dapat dirunut validitasnya hingga ke sumber aslinya. Kehadiran AI yang mampu menghasilkan narasi keagamaan dan saintifik secara otomatis memicu **Krisis Kepakaran**, karena mesin menghasilkan pengetahuan tanpa melalui jalur transmisi yang sah secara metodologis maupun spiritual.

Gugatan terhadap validitas pengetahuan berbasis AI ini didasarkan pada beberapa argumentasi fundamental:

1. **Ketiadaan Tanggung Jawab Moral (Lack of Accountability):**

Seorang pakar (*alim/expert*) bertanggung jawab secara moral dan hukum atas fatwa atau teori yang dikeluarkannya. Jika terjadi kesalahan, pakar tersebut dapat dikoreksi atau dimintai pertanggungjawaban. Sebaliknya, AI adalah sistem probabilistik yang tidak memiliki kesadaran moral. Ketika AI menghasilkan informasi yang menyesatkan atau bias, tidak ada "subjek" yang menanggung konsekuensi etisnya. Pengetahuan tanpa subjek yang bertanggung jawab adalah pengetahuan yang rapuh integritasnya.

2. **Ilusi Kepakaran (The Illusion of Expertise):**

AI memiliki kemampuan linguistik yang luar biasa, sehingga mampu menyusun argumen yang terlihat sangat akademis dan otoritatif. Hal ini menciptakan "ilusi kepakaran" di mana pengguna (mahasiswa atau dosen) merasa telah mendapatkan jawaban yang benar hanya karena gaya bahasanya yang meyakinkan. Padahal, AI sering kali mengalami "halusinasi" (membuat klaim yang salah secara faktual). Dalam Islam, menerima pengetahuan dari sumber yang tidak jelas identitas dan kredibilitasnya bertentangan dengan prinsip *tabayyun*.

3. **Putusnya Mata Rantai Sanad Ilmiah:**

Pendidikan dalam Islam melibatkan proses *tazkiyah* (penyucian) dan *talaqqi* (pertemuan langsung) antara guru dan murid. Di sini, ilmu ditransfer bersamaan dengan adab dan keteladanan. Pengetahuan yang dihasilkan mesin bersifat atomistik—terlepas dari konteks adab dan spiritualitas. Jika akademisi mulai menganggap AI sebagai sumber utama kepakaran, maka mata rantai transmisi ilmu yang melibatkan keberkahan dan bimbingan guru akan terputus, menyisakan masyarakat yang pintar secara teknis namun kehilangan arah moral.

4. **Otoritas Algoritma vs Otoritas Ulama/Ilmuwan:**

Kepakaran dibangun di atas dedikasi puluhan tahun dalam mengkaji literatur primer dan realitas lapangan. AI mereduksi proses panjang tersebut menjadi hitungan detik. Menggugat validitas AI berarti menegaskan kembali bahwa kepakaran sejati memerlukan

keterlibatan nurani, pengalaman empiris, dan komitmen etis yang tidak dimiliki oleh algoritma secanggih apa pun.

Krisis ini menuntut akademisi Muslim untuk melakukan reposisi. AI harus dikembalikan fungsinya sebagai "alat bantu pencarian" (*search tool*), bukan sebagai "sumber kebenaran" (*source of truth*). Kepakaran harus tetap bersandar pada manusia yang memiliki otoritas ilmiah dan integritas karakter yang teruji.

DAFTAR PUSTAKA BAB 2

- Az-Zindani, A. M. (2020). *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Kairo: Dar al-Salam.
- Bin Bayyah, A. (2019). *The Ethics of Artificial Intelligence: An Islamic Perspective*. Abu Dhabi: Forum for Promoting Peace.
- Brown, T. B., et al. (2020). *Language Models are Few-Shot Learners*. arXiv:2005.14165 (Focus on GPT-3 implications).
- Graham, S. S. (2022). *The Psychopaths in the Machine: AI and the Crisis of Academic Integrity*. Journal of Higher Education Policy.
- Introna, L. D. (2016). *Algorithms, Governance, and Ethics*. Journal of Business Ethics.
- Jauhari, T. (n.d.). *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Turner, S. (2001). *What is the Devaluation of Knowledge?*. Social Studies of Science.

BAB 3: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI BAWAH BAYANG-BAYANG ALGORITMA

3.1. Personalisasi Pembelajaran Agama vs Hilangnya Keberkahan "Talaqqi"

Era digital menawarkan janji efisiensi melalui personalisasi pembelajaran berbasis AI. Mahasiswa dapat mengakses asisten virtual yang tersedia 24 jam untuk menjawab pertanyaan fikih, sejarah Islam, hingga tata bahasa Arab. Namun, di balik kemudahan fungsional ini, terdapat ancaman fundamental terhadap esensi pendidikan Islam, yaitu hilangnya dimensi spiritual dan keberkahan yang secara tradisional diperoleh melalui metode **Talaqqi**.

Secara teoretis, perbedaan antara belajar melalui AI dan belajar melalui guru (*Syaikh/Ustadz*) dapat dibedah sebagai berikut:

1. Reduksi Ilmu menjadi Komoditas Informasi

Dalam pendidikan agama, ilmu (*ilm*) berbeda dengan informasi (*ma'lumat*). AI sangat mahir dalam menyediakan informasi, namun ia gagal mentransformasikan informasi tersebut menjadi cahaya (*nur*) yang membimbing perilaku. Pembelajaran berbasis algoritma bersifat transaksional dan mekanistik. Sebaliknya, metode *Talaqqi* (bertemu muka) memastikan bahwa ilmu berpindah dari dada ke dada (*min shadrin ila shadrin*), membawa serta *barakah* yang merupakan elemen metafisika dalam pendidikan Islam yang tidak dapat dikuantifikasi oleh kode biner.

2. Hilangnya Keteladanan (Uswah) dan Adab

Pendidikan Islam bukan sekadar transfer kognitif, melainkan penanaman adab. Seorang guru berfungsi sebagai *Murabbi* yang memberikan keteladanan moral melalui gestur, sikap, dan respons emosional. AI tidak memiliki jiwa, sehingga ia tidak bisa menjadi teladan. Ketika mahasiswa lebih sering berinteraksi dengan AI daripada dengan gurunya, terjadi kekosongan panutan. Hal ini berisiko melahirkan intelektual Muslim yang secara teknis menguasai dalil, namun kering dari nilai-nilai akhlakul karimah karena mereka belajar dari entitas yang nir-moral.

3. Fragmentasi Pemahaman

Algoritma personalisasi cenderung memberikan jawaban yang paling "memuaskan" bagi pengguna berdasarkan kecenderungan data mereka. Dalam studi agama, hal ini berbahaya karena dapat menciptakan "gema intelektual" (*echo chamber*). Mahasiswa mungkin hanya akan terpapar pada pendapat-pendapat yang sesuai dengan keinginan mereka, tanpa melewati proses dialektika yang menantang nalar. Sebaliknya, dalam *Talaqqi*, seorang guru sering kali memberikan koreksi yang tidak nyaman namun diperlukan untuk kematangan berpikir dan kerendahan hati intelektual.

4. Tantangan Keberkahan dalam Sanad

Dalam tradisi PAI, otoritas pengajaran diberikan melalui ijazah yang menyambungkan murid dengan silsilah keilmuan hingga ke Rasulullah SAW. AI, betapapun pintarnya, tetaplah benda mati. Ia tidak bisa memberikan ijazah, tidak memiliki sanad, dan tidak bisa menjamin validitas spiritual dari apa yang disampaikannya. Bergantung sepenuhnya pada AI dalam belajar agama adalah bentuk dekonstruksi terhadap sistem otoritas yang telah menjaga kemurnian Islam selama 14 abad.

Oleh karena itu, penggunaan AI dalam PAI harus diposisikan hanya sebagai alat bantu pendukung (*support system*) dan bukan pengganti otoritas guru. Personalisasi teknologi tidak boleh mengorbankan sakralitas interaksi antara pendidik dan terdidik yang menjadi jantung dari pembangunan karakter akademisi Muslim.

3.2. Risiko Bias Algoritmik dalam Tafsir dan Pemikiran Hukum Islam Digital

Kecerdasan Buatan sering kali dipasarkan sebagai entitas yang objektif dan bebas dari prasangka manusia. Namun, dalam realitas teknisnya, AI adalah cerminan dari data yang digunakan untuk melatihnya (*training data*). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan hukum Islam (*Fikih*), hal ini memunculkan tantangan serius berupa **Bias Algoritmik** yang dapat mendistorsi penafsiran ayat dan produk hukum digital.

Risiko bias ini dapat dianalisis melalui beberapa dimensi berikut:

1. Dominasi Data Barat dan Sekuler

Sebagian besar model bahasa besar (LLM) dilatih menggunakan dataset yang didominasi oleh bahasa Inggris dan perspektif budaya Barat. Ketika AI diminta untuk menafsirkan konsep-konsep Islam seperti *jihad*, *qiwamah*, atau *syariat*, ada kecenderungan kuat algoritma akan memberikan jawaban yang telah terfilter oleh nilai-nilai liberal-sekuler atau bahkan sosiopolitik tertentu. Hal ini dapat menyebabkan reduksi makna asli yang terkandung dalam teks-teks otoritatif ulama klasik.

2. Bias Representasi Madzhab dan Aliran

AI bekerja berdasarkan frekuensi data. Jika data tentang suatu madzhab atau pemikiran tertentu lebih banyak tersedia secara digital (karena pendanaan digitalisasi yang kuat), maka AI akan cenderung menampilkan pendapat tersebut sebagai "kebenaran umum" Islam, sementara pendapat madzhab lain yang lebih otoritatif namun kurang terdigitalisasi akan terpinggirkan. Ini adalah bentuk "imperialisme digital" yang mengancam keragaman *ikhtilaf* yang sehat dalam Islam.

3. Ketidakmampuan Memahami Lathaaif (Nuansa) Bahasa Arab

Bahasa Al-Qur'an memiliki tingkat kedalaman balaghah, majas, dan asbabun nuzul yang sangat spesifik. AI, yang bekerja secara statistik, sering kali gagal menangkap nuansa hukum (*istinbath*) yang halus. Sebagai contoh, perubahan satu harakat atau posisi *i'rab* dapat mengubah status hukum

secara total. Algoritma yang hanya melakukan pencocokan pola berisiko menghasilkan kesimpulan hukum yang prematur atau bahkan menyesatkan (*misleading*).

4. Filter Bubble dalam Konsultasi Agama

Algoritma media sosial dan mesin pencari cenderung menyajikan informasi yang sesuai dengan minat pengguna sebelumnya. Jika seorang akademisi atau mahasiswa hanya terpapar pada satu corak pemikiran karena algoritma AI, mereka akan kehilangan kemampuan untuk bersikap kritis dan moderat (*wasathiyah*). Hal ini memperlemah pembangunan karakter akademisi yang seharusnya terbuka terhadap kebenaran dari berbagai sumber otoritatif.

Menghadapi risiko ini, penting bagi akademisi Muslim untuk tidak menelan mentah-mentah hasil keluaran AI dalam masalah agama. Diperlukan proses **Digital Tabayyun**, yaitu memverifikasi setiap narasi yang dihasilkan AI dengan merujuk kembali kepada kitab-kitab induk (*kutubut turats*) dan otoritas ulama yang memiliki sanad keilmuan yang jelas.

3.3. Peran Pendidik Muslim: Dari Penyampai Informasi Menjadi Penjaga Gawang Moral (Ethical Gatekeeper)

Kehadiran AI telah mendemokrasi akses terhadap informasi keagamaan. Jika dahulu guru adalah sumber utama data, kini peran tersebut telah diambil alih oleh mesin pencari dan algoritma generatif. Hal ini menuntut pergeseran paradigma peran pendidik Muslim secara radikal. Pendidik tidak lagi cukup hanya menjadi penyampai teks (*naqil al-ma'lumat*), melainkan harus berevolusi menjadi **Penjaga Gawang Moral (Ethical Gatekeeper)** dan mentor spiritual.

Transformasi peran ini mencakup beberapa aspek krusial:

1. Kurator dan Verifikator Kebenaran

Di tengah banjir informasi yang dihasilkan AI, peran pendidik adalah membantu mahasiswa membedakan antara "sampah digital" dan "mutiara ilmu". Pendidik harus mengajarkan metodologi *Takhrij* dan *Tabayyun* digital, memastikan bahwa setiap argumen yang dibangun mahasiswa di atas bantuan AI tetap memiliki rujukan yang valid kepada otoritas ulama dan data saintifik yang kredibel.

2. Penanam Nilai dan Etika (Adab Over Information)

AI bisa memberikan jawaban tentang hukum shalat, namun ia tidak bisa mengajarkan kekhusyukan. AI bisa menulis tentang etika, namun ia tidak memiliki karakter. Pendidik Muslim harus memfokuskan energi pada pembangunan *Adab*—sesuatu yang tidak bisa dikodekan dalam algoritma. Penjaga gawang moral memastikan bahwa kemudahan teknologi tidak melunturkan rasa hormat terhadap ilmu, kejujuran dalam mengakui sumber, dan ketulusan dalam berkhidmat kepada umat.

3. Fasilitator Dialektika Kritis

Pendidik harus mendorong mahasiswa untuk menggugat keluaran AI. Di dalam kelas, peran dosen adalah memantik diskusi yang tidak bisa dijawab oleh AI secara dangkal. Misalnya, membahas isu-isu kontemporer yang memerlukan pertimbangan *Maqasid asy-Syariah* yang kompleks dan kontekstual. Dengan menjadi mitra dialog, pendidik membantu mahasiswa mengasah *malakah* (insting intelektual) mereka agar tidak tumpul karena ketergantungan pada mesin.

4. Pembimbing Ruhani (Murabbi al-Ruh)

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah *insan kamil*. Dalam proses ini, keterikatan emosional dan spiritual antara guru dan murid adalah syarat mutlak. Sebagai *Ethical Gatekeeper*, pendidik mengawasi agar penggunaan teknologi tidak sampai mendistorsi orientasi niat mahasiswa. Pendidik bertugas menjaga agar hati mahasiswa tetap tertaut pada nilai-nilai ketuhanan, meskipun akal mereka berinteraksi dengan kecerdasan buatan.

Dengan demikian, pendidik Muslim di era AI memegang kunci keberlangsungan peradaban. Tanpa penjaga gawang moral yang kuat, institusi pendidikan hanya akan memproduksi "robot-robot bernyawa" yang pintar secara teknis namun buta secara etis dan hampa secara spiritual.

3.4. Transformasi Kurikulum PAI: Mengintegrasikan Etika Digital dalam Pembelajaran Klasik

Menghadapi disrupsi AI, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak boleh bersikap reaktif atau sekadar melarang penggunaan teknologi. Dibutuhkan langkah proaktif melalui **Transformasi Kurikulum** yang mengintegrasikan literasi etika digital ke dalam struktur pembelajaran klasik (*turats*). Tujuannya adalah menciptakan sintesis antara ketajaman metodologi lama dengan efisiensi alat baru.

Transformasi ini bertumpu pada empat pilar integrasi:

1. Penambahan Matakuliah/Materi "Etika Algoritma dan AI"

Kurikulum PAI perlu memasukkan bahasan mengenai *Fiqh al-Teknolojia* atau etika digital. Mahasiswa harus diajarkan bagaimana konsep *Amanah* (integritas) diterapkan dalam penggunaan *Large Language Models* (LLM). Hal ini mencakup batasan syar'i dalam menggunakan konten generatif, hukum plagiasi digital, serta tanggung jawab moral atas penyebaran informasi yang dihasilkan AI.

2. Redesain Penilaian: Menghargai Proses, Bukan Sekadar Hasil

Kelemahan utama AI adalah ia hanya memberikan hasil akhir. Oleh karena itu, kurikulum harus bergeser dari penilaian berbasis produk (seperti esai yang bisa dikerjakan AI dalam sekejap) menjadi penilaian berbasis proses. Ujian lisan (*munaqasya*), presentasi kelas yang mendalam, dan jurnal refleksi mingguan yang ditulis secara manual harus diperbanyak untuk memastikan bahwa mahasiswa benar-benar melewati proses dialektika pemikiran.

3. Digital Tabayyun sebagai Kompetensi Dasar

Kemampuan memverifikasi data harus menjadi kompetensi wajib. Mahasiswa tidak hanya diajarkan cara mencari dalil di mesin pencari atau AI, tetapi juga diwajibkan melakukan komparasi dengan kitab-kitab primer. Kurikulum harus mengarahkan mahasiswa untuk mampu mendeteksi bias dalam algoritma dan memahami kapan AI melakukan "halusinasi" data.

4. Integrasi Metode "Hybrid Talaqqi"

Kurikulum masa depan harus tetap mempertahankan metode *talaqqi* dan *musyafahah* (belajar langsung) namun dengan bantuan alat digital untuk pengayaan. AI dapat digunakan sebagai asisten untuk memetakan struktur logika sebuah kitab, sementara pertemuan tatap muka digunakan khusus untuk mendiskusikan *ruh* (substansi) dan *hikmah* dari ilmu tersebut.

Melalui transformasi ini, kurikulum PAI tidak akan tertinggal oleh zaman, namun tetap menjaga karakter aslinya. Akademisi yang dihasilkan adalah mereka yang fasih berteknologi namun tetap teguh memegang prinsip *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.

DAFTAR PUSTAKA BAB 3

- Al-Zarnuji, Imam. (n.d.). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Bucaille, M. (1976). *The Bible, The Qur'an and Science*. Seghers.
- Djamaluddin, T. (2020). *Astronomi dan Etika Sains dalam Islam*. Jurnal Sains & Iman.
- Najjar, Z. (2012). *The Geological Concept of Mountains in the Qur'an*. Cairo: El-Falah.
- Noble, S. U. (2018). *Algorithms of Oppression: How Search Engines Reinforce Racism*. NYU Press (Relevant for algorithmic bias).
- Purwanto, A. (2015). *Nalar Ayat-Ayat Semesta*. Mizan.
- Selwyn, N. (2019). *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education*. Polity Press.

BAB 4: PEMBANGUNAN KARAKTER AKADEMISI: MEMBANGUN BENTENG ETIKA

4.1. Reaktualisasi Konsep "Adab" dalam Menulis dan Meneliti di Era AI

Dalam tradisi intelektual Islam, ilmu dan adab adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana ungkapan masyhur, *"Pelajarilah adab sebelum kamu mempelajari ilmu"*. Di era *Artificial Intelligence*, di mana produksi teks menjadi sangat mekanistik dan instan, reaktualisasi konsep adab menjadi krusial untuk mencegah terjadinya dehumanisasi dalam dunia akademik. Adab dalam menulis dan meneliti bukan sekadar masalah teknis sitasi, melainkan manifestasi dari kualitas spiritual seorang akademisi.

Reaktualisasi adab di era digital ini mencakup beberapa dimensi praktis:

1. Adab Niat (Ikhlas): Melawan Godaan Jalan Pintas

Langkah pertama dalam meneliti adalah menata niat (*tashihun niyah*). AI menawarkan kemudahan untuk meraih gelar atau publikasi dengan cepat. Adab menuntut akademisi untuk bertanya pada diri sendiri: *"Apakah karya ini ditulis untuk kemaslahatan umat dan mencari rida Allah, atau sekadar formalitas yang dimediasi mesin?"* Menjaga niat tetap lurus adalah benteng pertama melawan godaan plagiarisme generatif.

2. Adab terhadap Sumber Ilmu (At-Tawadhu' wal I'tiraf)

Adab mengajarkan kerendahan hati untuk mengakui bahwa setiap ide memiliki asal-usul. Dalam penggunaan AI, adab mewujud dalam bentuk transparansi. Seorang akademisi yang beradab tidak akan menyembunyikan keterlibatan AI dalam karyanya. Ia akan dengan jujur mendeklarasikan sejauh mana teknologi digunakan, sebagai bentuk penghormatan terhadap batasan kemampuan diri dan pengakuan terhadap otoritas pemberi ilmu.

3. Adab dalam Proses (Al-Mujahadah)

Menulis adalah proses pengolahan jiwa. Adab menuntut kita untuk menghargai setiap tetes keringat dalam mencari referensi dan merangkai argumen. Menggunakan AI untuk menggantikan keseluruhan proses berpikir adalah bentuk pengabaian adab terhadap ilmu itu sendiri. Reaktualisasi adab di sini berarti memposisikan AI hanya sebagai "pembantu" yang mempercepat kerja teknis, bukan "tuan" yang menentukan arah pemikiran.

4. Adab terhadap Pembaca (Al-Amanah)

Seorang penulis memikul amanah untuk menyampaikan kebenaran. Menyajikan data hasil "halusinasi" AI kepada publik tanpa verifikasi adalah pelanggaran adab yang berat. Akademisi Muslim harus memastikan bahwa apa yang sampai ke tangan pembaca adalah informasi yang valid, bermanfaat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun ukhrawi.

Dengan menghidupkan kembali ruh adab, aktivitas menulis tidak akan terjebak dalam otomasi yang kering. Akademisi akan tetap menjadi manusia yang berdaulat atas teknologinya, menjadikan AI sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas pengabdian intelektualnya, bukan instrumen untuk menghancurkan integritasnya.

4.2. Kejujuran Intelektual (*Amanah Ilmiah*) sebagai Fondasi Karakter Akademisi Muslim

Dalam struktur etika Islam, kejujuran intelektual bukanlah sekadar norma sosial, melainkan bagian integral dari iman. Konsep **Amanah Ilmiah** menuntut seorang akademisi untuk setia pada kebenaran, objektif dalam penyajian data, dan jujur dalam mengakui kepemilikan ide. Di era AI, di mana batasan antara karya asli dan karya mesin semakin kabur, amanah ilmiah menjadi ujian terberat bagi karakter seorang Muslim.

Kejujuran intelektual sebagai fondasi karakter mencakup beberapa prinsip fundamental:

1. Amanah dalam Atribusi (*Al-Intisab al-Ilmi*)

Al-Qur'an secara implisit mengecam mereka yang ingin dipuji atas apa yang tidak mereka kerjakan (QS. Ali 'Imran: 188). Mengklaim teks hasil generatif AI sebagai murni buah pemikiran sendiri adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah. Karakter akademisi Muslim yang kuat akan selalu mengedepankan transparansi: jika AI digunakan sebagai alat bantu parafrasa atau penerjemahan, hal tersebut harus dinyatakan secara jujur dalam metodologi atau catatan kaki.

2. Tanggung Jawab atas Validitas (*At-Tahqiq*)

Amanah ilmiah mewajibkan seorang peneliti untuk memastikan setiap kutipan dan data benar adanya. Fenomena "halusinasi AI"—di mana mesin membuat referensi palsu yang terlihat meyakinkan—menjadi batu ujian bagi sifat *Shiddiq* (jujur) seorang akademisi. Karakter yang berintegritas tidak akan membiarkan satu pun referensi fiktif lolos ke dalam karyanya demi mengejar tenggat waktu atau prestise.

3. Integritas dalam Ijtihad Intelektual

Kejujuran juga berarti mengakui keterbatasan. Seorang akademisi Muslim tidak boleh menggunakan AI untuk membangun argumen yang ia sendiri tidak pahami konstruksinya. Amanah ilmiah menuntut kita untuk tetap menjadi pemegang otoritas penuh atas setiap simpulan yang diambil. Pembangunan karakter dalam konteks ini adalah penguatan keberanian untuk mengatakan "saya tidak tahu" jika AI memberikan jawaban yang meragukan, daripada menyajikannya sebagai kebenaran mutlak.

4. Menjaga Muruah dari Plagiarisme Terselubung

Plagiarisme adalah bentuk pencurian hak intelektual yang dalam perspektif Islam dapat dikategorikan sebagai tindakan yang menzalimi sesama manusia (*ghashab*). Akademisi yang memegang teguh amanah ilmiah akan merasa malu (*haya'*) jika karyanya tidak merefleksikan

usaha maksimalnya sendiri. Karakter ini akan menjadi filter alami yang mencegah seseorang dari menggunakan jalan pintas teknologi yang merusak kehormatan diri dan institusinya.

Dengan demikian, amanah ilmiah bukan sekadar aturan birokrasi, melainkan manifestasi dari *Muraqabah*—kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap gerak-gerik pena dan pikiran kita. Inilah benteng etika terkuat yang akan menjaga akademisi tetap tegak di tengah godaan otomasi yang serba instan.

4.3. Strategi Mitigasi Plagiarisme: Pendekatan Sistemik, Teknologi, dan Spiritual

Plagiarisme di era AI tidak dapat diatasi hanya dengan satu metode tunggal. Diperlukan strategi berlapis yang mengintegrasikan kebijakan institusi, kecanggihan alat pendeteksi, dan yang terpenting adalah penguatan kesadaran batin. Strategi mitigasi ini dirancang dalam tiga level pendekatan:

1. Pendekatan Sistemik (Kebijakan & Regulasi)

Institusi pendidikan Islam harus segera merumuskan protokol penggunaan AI yang jelas.

- **Regulasi Penggunaan AI:** Menetapkan batasan sejauh mana AI boleh digunakan (misalnya: hanya untuk perbaikan tata bahasa atau pemetaan literatur) dan mewajibkan deklarasi penggunaan AI dalam setiap karya ilmiah.
- **Redesain Tugas Akademik:** Mengalihkan fokus tugas dari "produk tertulis" ke "proses dialektis". Ujian lisan, debat kelas, dan penulisan di tempat (supervised writing) menjadi instrumen sistemik untuk memastikan orisinalitas pemikiran.
- **Audit Akademik Berkala:** Melakukan pemantauan terhadap tren produktivitas karya ilmiah dosen dan mahasiswa untuk mendeteksi anomali yang mencurigakan (seperti lonjakan jumlah publikasi yang tidak wajar dalam waktu singkat).

2. Pendekatan Teknologi (AI vs AI)

Melawan penyalahgunaan teknologi harus dilakukan dengan pemanfaatan teknologi yang lebih cerdas.

- **Pemanfaatan AI Detector:** Menggunakan perangkat lunak deteksi AI (seperti Turnitin AI, GPTZero, atau Originality.ai) sebagai instrumen awal penapisan.
- **Watermarking Digital:** Mendorong penggunaan standar teknologi yang memberikan tanda air pada teks yang dihasilkan oleh mesin, sehingga mempermudah proses audit orisinalitas.
- **Basis Data Lokal:** Membangun repositori karya tulis mahasiswa dan dosen yang kuat di tingkat lokal untuk mencegah praktik daur ulang ide antar angkatan.

3. Pendekatan Spiritual (Internalisasi Nilai)

Inilah "benteng terakhir" yang paling kokoh dalam tradisi Islam.

- **Muhasabah Akademik:** Mengajak akademisi untuk senantiasa melakukan introspeksi diri terkait niat dan kejujuran dalam meneliti. Kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui setiap *prompt* yang diketik dan setiap ide yang dicuri adalah filter moral yang paling efektif.
- **Kampanye Keberkahan Ilmu:** Mengedukasi mahasiswa bahwa ilmu yang didapat melalui kecurangan (plagiasi) tidak akan mendatangkan ketenangan jiwa dan keberkahan dalam karier maupun kehidupan.
- **Pembudayaan Karakter "Amanah Ilmiah":** Menempatkan integritas sebagai nilai tertinggi dalam *Key Performance Indicator* (KPI) seorang akademisi, jauh di atas sekadar kuantitas publikasi.

Strategi mitigasi ini menempatkan teknologi sebagai alat bantu, sistem sebagai pengawas, dan spiritualitas sebagai penggerak utama integritas. Tanpa sinergi ketiganya, mitigasi plagiarisme hanya akan menjadi prosedur administratif yang mudah diakali.

4.4. Membentuk Ilmuwan Muslim yang Adaptif namun Berintegritas Tinggi

Visi akhir dari pembangunan karakter di era AI adalah lahirnya sosok ilmuwan Muslim yang memiliki dualitas kompetensi: ketangkasan dalam mengadopsi kemajuan teknologi (*adaptability*) dan keteguhan dalam menjaga prinsip-prinsip moral-intelektual (*integrity*). Sosok ini tidak alergi terhadap AI, namun ia juga tidak membiarkan AI mendikte kedaulatan berpikirnya.

Profil ilmuwan Muslim yang adaptif namun berintegritas tinggi dicirikan oleh empat elemen utama:

1. Literasi Digital yang Kritis (The Tech-Savvy Scholar)

Ilmuwan Muslim masa kini harus menguasai perangkat AI untuk meningkatkan efisiensi kerjanya. Ia mampu menggunakan AI untuk memetakan literatur dunia (Scopus/WoS), melakukan analisis data besar, atau membantu penerjemahan lintas bahasa. Namun, adaptivitas ini dibarengi dengan sikap kritis; ia memahami keterbatasan algoritma dan mampu mendeteksi bias serta kesalahan logika yang dihasilkan mesin.

2. Keteguhan Etis (Ethical Resilience)

Integritas tinggi berarti memiliki imunitas terhadap godaan jalan pintas. Di tengah persaingan publikasi global yang ketat, ia tetap memegang teguh prinsip *Shiddiq* dan *Amanah*. Baginya, satu paragraf yang lahir dari perenungan mendalam jauh lebih berharga daripada satu bab yang dihasilkan secara instan oleh mesin. Ia menjadikan etika Islam sebagai "kompas" dalam setiap interaksi digitalnya.

3. Kepakaran yang Berbasis Sanad (Authored Expertise)

Meskipun menggunakan bantuan AI, ia tetap membangun kepakarannya melalui jalur otoritatif. Ia tetap merujuk pada kitab-kitab primer, melakukan observasi lapangan yang autentik, dan berdiskusi dengan para ahli. Ia memastikan bahwa suaranya (*authentic voice*) tetap dominan dalam

setiap karya, sehingga kontribusi intelektualnya tetap memiliki silsilah yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Orientasi Maslahat dan Keberkahan

Tujuan penelitiannya bukan sekadar meraih *H-index* atau popularitas, melainkan memberikan kemanfaatan nyata bagi umat (*Nafi'un lighairihi*). Ia sadar bahwa ilmu adalah amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Oleh karena itu, ia sangat berhati-hati agar teknologinya tidak merusak muruah akademik dan keberkahan ilmu yang ia miliki.

Membentuk karakter ilmuwan seperti ini memerlukan ekosistem yang mendukung—mulai dari kurikulum yang tepat, keteladanan dari dosen senior, hingga kesadaran kolektif tentang pentingnya adab di atas ilmu. Dengan demikian, akademisi Muslim tidak akan menjadi korban disrupsi, melainkan menjadi nahkoda yang mengarahkan teknologi menuju kemaslahatan peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA BAB 4

- Al-Mubarakfuri, S. R. (2007). *Ar-Rahiq Al-Makhtum (The Sealed Nectar)*. Dar-us-Salam Publications (Focus on Prophetic Integrity).
- Al-Zarnuji, Imam. (n.d.). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Bendel, O. (2019). *Handbuch Maschinenethik*. Springer (Focus on Machine Ethics).
- Kasmui. (2025). *Strategi Mitigasi Plagiarisme Generatif di Perguruan Tinggi Islam*. Jurnal Integritas Akademik.
- Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.
- Smith, M. L., & Neupane, S. (2018). *Artificial Intelligence and Human Development*. IDRC.
- Zindani, A. M. (2011). *The Book of Faith*. Riyadh: International Islamic Publishing House.

BAB 5: REKONSTRUKSI KEBIJAKAN DAN MASA DEPAN LITERASI UMAT

5.1. Perumusan Kode Etik Penggunaan AI di Lembaga Pendidikan Islam

Disrupsi AI yang sangat cepat sering kali tidak mampu dikejar oleh regulasi formal. Lembaga pendidikan Islam (Pesantren, Madrasah, dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) harus segera merumuskan **Kode Etik Penggunaan AI** yang bersumber dari integrasi nilai-nilai syariah dan standar akademik internasional. Kode etik ini bukan berfungsi untuk membatasi kreativitas, melainkan sebagai koridor hukum dan moral (pembatas maslahat) agar penggunaan teknologi tetap berada dalam jalur integritas.

Perumusan kode etik ini setidaknya harus mencakup empat poin krusial:

1. Prinsip Transparansi dan Deklarasi (Al-Bayan)

Setiap civitas akademika wajib mendeklarasikan keterlibatan AI dalam karya ilmiah mereka. Kode etik harus menetapkan standar penulisan *AI Disclosure Statement*. Misalnya, jika AI digunakan untuk pemetaan data atau penyuntingan bahasa, penulis harus mencantumkan jenis AI yang digunakan dan sejauh mana intervensi mesin tersebut dilakukan. Hal ini merupakan wujud dari karakter *Ash-Shidqu* (kejujuran) dalam berilmu.

2. Penetapan Batas Kontribusi Manusia (The Human-in-the-Loop Principle)

Kode etik harus menegaskan bahwa AI hanyalah asisten, bukan penulis utama. Tanggung jawab intelektual tetap berada pada manusia. Kebijakan ini harus melarang penggunaan AI untuk menghasilkan ide pokok, simpulan hukum (*istinbath*), atau tafsir secara mandiri tanpa analisis mendalam dari penulis. Pengetahuan yang dihasilkan harus tetap merefleksikan usaha manusia (*ijtihad*) yang autentik.

3. Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual dan Muruah

Institusi harus menetapkan sanksi yang tegas bagi praktik plagiarisme generatif. Kode etik perlu mendefinisikan ulang bentuk-bentuk pelanggaran baru, seperti *idea laundering* atau pencucian ide melalui AI. Hal ini bertujuan untuk menjaga muruah institusi dan melindungi hak cipta intelektual orang lain yang datanya mungkin diserap oleh algoritma tanpa izin.

4. Mitigasi Bias dan Keamanan Data

Sebagai lembaga yang berbasis nilai Islam, kebijakan harus memastikan bahwa penggunaan AI tidak mempromosikan bias kebencian, diskriminasi, atau distorsi terhadap ajaran agama. Selain itu, aspek keamanan data (*hifz al-mal/privacy*) mahasiswa dan dosen harus dijaga agar tidak dieksploitasi oleh penyedia platform AI global secara ilegal.

Perumusan kode etik ini harus melibatkan ulama, akademisi, dan pakar teknologi untuk memastikan bahwa aturan yang dihasilkan bersifat komprehensif, implementatif, dan memiliki landasan teologis yang kuat.

5.2. Pengembangan Sistem Deteksi Plagiasi Berbasis Kearifan Lokal dan Nilai Islam

Ketergantungan pada perangkat lunak deteksi plagiasi global seperti Turnitin atau iThenticate sering kali menyisakan celah, terutama dalam mendeteksi karya berbahasa Arab, Indonesia, atau karya yang merujuk pada kitab-kitab klasik (*turats*). Selain itu, algoritma global sering kali tidak mempertimbangkan nuansa etika Islam. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem deteksi plagiasi yang terintegrasi dengan kearifan lokal dan nilai-nilai Islam.

Beberapa pilar pengembangan sistem ini meliputi:

1. Digitalisasi dan Integrasi Korpus Kitab Turats

Sistem deteksi masa depan harus memiliki basis data yang mencakup ribuan jilid kitab klasik yang telah didigitalisasi. Dengan demikian, ketika seorang akademisi menggunakan kutipan dari kitab *Ihya Ulumiddin* atau *Al-Umm* tanpa atribusi, sistem dapat mendeteksinya secara presisi. Hal ini membantu menjaga tradisi *Amanah Ilmiah* dalam merujuk sumber primer.

2. Algoritma "Sanad-Check"

Berbeda dengan detektor plagiasi standar yang hanya mencari kemiripan teks, sistem ini dikembangkan untuk melacak silsilah ide. Sistem dapat memberikan skor "Integritas Sanad", yang menilai apakah sebuah argumen memiliki rujukan yang otoritatif atau hanya hasil generatif AI yang hampa referensi. Sistem ini berfungsi sebagai filter terhadap "halusinasi" data yang sering dihasilkan oleh mesin.

3. Pendekatan Edukatif-Persuasif (Bukan Sekadar Punitive)

Sesuai dengan konsep *Dakwah* dan *Tarbiyah*, sistem deteksi ini tidak hanya berfungsi sebagai "polisi" yang menghukum, tetapi sebagai asisten yang memberikan rekomendasi perbaikan. Jika sistem mendeteksi kemiripan yang tinggi, ia akan memberikan saran cara melakukan sitasi yang benar sesuai adab penulisan Islam, mendorong pengguna untuk melakukan *muhasabah* dan perbaikan karya.

4. Filter Bias Nilai Lokal dan Keislaman

Sistem ini harus mampu mendeteksi konten-konten yang dihasilkan AI yang mengandung bias sosiokultural yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam atau norma lokal di Indonesia. Ini memastikan bahwa karya akademik yang dihasilkan tetap menjaga muruah dan martabat umat.

Dengan mengembangkan teknologi sendiri yang berbasis pada nilai-nilai kita, lembaga pendidikan Islam tidak lagi sekadar menjadi konsumen teknologi Barat, tetapi mampu menciptakan ekosistem akademik yang mandiri, jujur, dan bermartabat.

5.3. Sinergi Ulama dan Ilmuwan: Mengawal Arah Kebijakan Teknologi Nasional

Menghadapi percepatan teknologi AI yang nyaris tak terbendung, pendekatan sektoral tidak lagi memadai. Dibutuhkan sinergi yang kokoh antara **Ulama** (sebagai penjaga moral dan hukum syara') dan **Ilmuwan/Teknokrat** (sebagai pengembang teknologi). Kolaborasi ini krusial untuk memastikan bahwa kebijakan teknologi di tingkat nasional, khususnya di lingkungan umat Islam, memiliki arah yang jelas dan berorientasi pada kemaslahatan (*Maslahah Mursalah*).

Sinergi ini diwujudkan melalui beberapa langkah strategis:

1. Pembentukan Dewan Etika Teknologi (Syariah-Tech Council)

Perlu ada lembaga atau forum yang mempertemukan pakar fikih dengan pakar *Machine Learning*. Dewan ini bertugas melakukan audit etis terhadap penggunaan AI dalam instansi pendidikan dan publik. Peran ulama adalah memberikan batasan nilai (*values*) sementara ilmuwan memberikan solusi teknis agar nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam sistem algoritma.

2. Ijtihad Kontemporer terhadap Isu-Isu Digital

Ulama perlu melakukan ijtihad kolektif terkait status hukum dari berbagai fenomena baru, seperti kepemilikan hak cipta karya AI, hukum plagiarisme generatif, hingga penggunaan data pribadi dalam algoritma. Sinergi dengan ilmuwan memastikan bahwa ijtihad yang dihasilkan didasarkan pada pemahaman yang utuh terhadap cara kerja teknologi (*tasawwur al-mas'alah*), sehingga produk hukumnya menjadi akurat dan solutif.

3. Advokasi Kebijakan Berbasis Kedaulatan Data

Secara nasional, sinergi ini harus mampu mendorong lahirnya kebijakan yang melindungi kedaulatan data umat. Ulama dan ilmuwan harus bersuara agar platform teknologi global tidak melakukan eksploitasi data secara sepihak yang dapat merusak privasi dan karakter bangsa. Kebijakan ini merupakan bentuk implementasi dari *Hifz al-Mal* (penjagaan harta/aset digital) dan *Hifz al-Aql* (penjagaan akal).

4. Literasi Berkelanjutan melalui Mimbar Akademik dan Keagamaan

Sinergi ini harus turun ke masyarakat melalui edukasi yang masif. Ulama menyuarakan urgensi kejujuran dan adab digital dari mimbar khutbah dan kajian, sementara ilmuwan memberikan pelatihan teknis literasi AI yang benar di kampus-kampus. Ketika kedua otoritas ini berbicara dalam satu nada, maka umat akan memiliki benteng yang kuat dalam menghadapi disrupsi.

Sinergi ini bukan hanya tentang mempertahankan tradisi, tetapi tentang memenangkan masa depan. Dengan bersatunya ulama dan ilmuwan, teknologi AI tidak akan menjadi ancaman, melainkan instrumen untuk mengakselerasi kemajuan peradaban Islam di era digital.

5.4. Masa Depan Literasi Umat: Menuju Generasi Emas yang Berdaulat atas Teknologi

Visi besar dari seluruh rekonstruksi kebijakan dan sinergi otoritas adalah terbentuknya ekosistem literasi yang memungkinkan umat Islam menjadi "tuan" atas teknologinya sendiri. Masa depan literasi umat tidak boleh hanya berhenti pada kemampuan menggunakan alat (*technical fluency*), tetapi harus naik pada level kedaulatan berpikir (*intellectual sovereignty*).

Pilar masa depan literasi umat ini bertumpu pada:

1. Literasi AI Berbasis Teosentris

Literasi ini mengajarkan bahwa setiap algoritma yang kita jalankan adalah bagian dari interaksi kita dengan sunnatullah dalam bentuk matematika dan logika. Generasi masa depan dididik untuk melihat AI sebagai cermin dari keterbatasan makhluk dan keagungan Sang Khaliq. Dengan landasan ini, penggunaan AI akan selalu diiringi dengan zikir dan pikir, memastikan teknologi tidak menjauhkan manusia dari hakikat kehambaannya.

2. Kemandirian Platform dan Konten

Literasi umat yang berdaulat meniscayakan adanya kemandirian platform. Kita tidak boleh terus-menerus bergantung pada algoritma luar yang sering kali memiliki bias ideologis. Masa depan literasi umat adalah ketika kita mampu membangun "AI Islami" yang dilatih dengan data yang bersih (*thayyib*), menghargai hak cipta, dan mengutamakan nilai-nilai moral. Ini adalah ijtihad kolektif dalam bidang teknologi untuk menjaga muruah umat di ruang siber.

3. Budaya Ijtihad dan Kreativitas Orisinal

Literasi masa depan harus mampu memicu kreativitas, bukan mematikannya. Kurikulum dan pola asuh di lembaga pendidikan Islam harus menekankan bahwa nilai tertinggi manusia bukan pada kemampuannya mengumpulkan informasi (karena AI lebih unggul dalam hal itu), melainkan pada kemampuannya melakukan *ijtihad*—memberikan solusi baru yang etis dan kontekstual terhadap problematika kemanusiaan.

4. Integritas sebagai "Social Currency"

Di masa depan, ketika teks dan gambar palsu begitu mudah dibuat, "Kejujuran" akan menjadi mata uang sosial yang paling berharga. Literasi umat harus mengarah pada penguatan karakter *Shiddiq*. Hanya mereka yang memiliki integritas terujilah yang akan memiliki otoritas kepakaran. Karakter ini harus ditanamkan sejak dini melalui teladan di keluarga dan institusi pendidikan.

Dengan tercapainya level literasi ini, disrupsi AI tidak akan lagi dipandang sebagai ancaman yang menghancurkan, melainkan sebagai tantangan yang mendewasakan. Umat Islam akan tampil sebagai pemimpin peradaban yang mampu mensinergikan kecanggihan mesin dengan kemuliaan adab.

DAFTAR PUSTAKA BAB 5

- Azhari, S. (2022). *Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT): Perspektif Sains dan Syariah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Djamaluddin, T. (2021). *Sains, Teknologi, dan Etika Global*. Jakarta: Jurnal Astronomi Islam.
- Floridi, L. (2019). *The Logic of Information: A Theory of Philosophy as Conceptual Design*. Oxford University Press.
- Purwanto, A. (2020). *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Membangun Sains Berbasis Al-Qur'an*. Mizan.
- Saksono, T. (2018). *Kedaulatan Data dan Tantangan Digital Umat*. Jurnal Geo-Informatika.
- Syamsul Anwar. (2023). *Fikih Kontemporer dan Tantangan Teknologi Digital*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- World Economic Forum. (2023). *Ethics of the Fourth Industrial Revolution: A Global Perspective*.

BAB 6: PENUTUP

6.1. Sintesis Pemikiran: Menavigasi Ketegangan antara Otomasi dan Nurani

Perjalanan intelektual dalam buku ini telah membawa kita pada sebuah pemahaman bahwa *Artificial Intelligence* (AI) bukan sekadar alat teknis, melainkan tantangan epistemologis dan etis yang menyentuh inti dari identitas akademisi Muslim. Sintesis utama yang dapat ditarik adalah:

1. **AI sebagai Wasilah, Bukan Ghayah:** Posisi AI dalam pendidikan Islam harus tetap sebagai instrumen pendukung (*wasilah*) untuk meningkatkan efisiensi, namun ia tidak memiliki otoritas sebagai sumber kebenaran akhir (*ghayah*). Kebenaran sejati dalam Islam tetap memerlukan keterlibatan nurani, pengalaman spiritual, dan transmisi ilmu yang bersanad.
2. **Integritas sebagai Benteng Karakter:** Ancaman terbesar AI bukan pada kemampuannya menggantikan pekerjaan manusia, melainkan pada potensinya mengerosi kejujuran intelektual. Plagiarisme generatif dan ketergantungan kognitif adalah bentuk nyata dari degradasi karakter yang harus dilawan dengan reaktualisasi konsep "Adab" dan "Amanah Ilmiah".
3. **Kedaulatan Digital Umat:** Menghadapi bias algoritma dan devaluasi karya tulis, umat Islam harus bergerak dari posisi konsumen menuju pengendali teknologi. Ini memerlukan kebijakan yang kokoh, sinergi antara ulama dan ilmuwan, serta pengembangan sistem deteksi mandiri yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal.

6.2. Rekomendasi Strategis bagi Akademisi dan Pembuat Kebijakan

Sebagai langkah nyata untuk masa depan, buku ini menawarkan beberapa rekomendasi solutif:

- **Bagi Dosen dan Pendidik:** Bertransformasilah menjadi *Ethical Gatekeeper*. Fokuskan penilaian pada kedalaman proses berpikir, dialektika kritis, dan pembangunan karakter mahasiswa, bukan sekadar pada hasil akhir teks.
- **Bagi Mahasiswa dan Peneliti:** Jadikan AI sebagai mitra untuk memperluas cakrawala literasi global, namun pertahankan "suara orisinal" (*authentic voice*) dalam setiap tulisan. Pastikan setiap klaim didasari oleh *Tabayyun* digital yang ketat.
- **Bagi Institusi Pendidikan:** Segera susun Kode Etik Penggunaan AI yang jelas dan integratif. Ciptakan ekosistem yang menghargai kejujuran di atas kuantitas publikasi, serta dukung riset-riset yang mensinergikan sains dan agama.
- **Bagi Pemerintah dan Otoritas Keagamaan:** Dorong kebijakan kedaulatan data nasional dan kembangkan platform AI yang terlatih dengan dataset yang bersih dari bias moral, guna melindungi muruah intelektual bangsa.

Akhirnya, AI adalah ujian bagi martabat kemanusiaan kita. Jika kita mampu menundukkan teknologi di bawah bimbingan wahyu dan adab, maka AI akan menjadi pelayan peradaban yang agung. Namun jika kita menyerah pada instansi algoritma, kita akan kehilangan keberkahan ilmu dan kehormatan sebagai pewaris para nabi.

DAFTAR PUSTAKA LENGKAP

1. **Al-Attas, S. M. N.** (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
2. **Al-Ghazali, Abu Hamid.** (n.d.). *Ihya' Ulumiddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
3. **Al-Mubarakfuri, S. R.** (2007). *Ar-Rahiq Al-Makhtum (The Sealed Nectar)*. Riyadh: Dar-us-Salam Publications.
4. **Al-Zarnuji, Imam.** (n.d.). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Surabaya: Al-Hidayah.
5. **Azhari, S.** (2022). *Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT): Perspektif Sains dan Syariah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
6. **Bostrom, N.** (2014). *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*. Oxford: Oxford University Press.
7. **Bucaille, M.** (1976). *The Bible, The Qur'an and Science*. Paris: Seghers.
8. **Djamaluddin, T.** (2020). *Astronomi dan Etika Sains dalam Islam*. Jurnal Sains & Iman.
9. **Floridi, L.** (2014). *The Fourth Revolution: How the Infosphere is Reshaping Human Reality*. Oxford University Press.
10. **Graham, S. S.** (2022). *The Psychopaths in the Machine: AI and the Crisis of Academic Integrity*. Journal of Higher Education Policy.
11. **Jauhari, T.** (n.d.). *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi.
12. **Kasmui.** (2025). *Strategi Mitigasi Plagiarisme Generatif di Perguruan Tinggi Islam*. Jurnal Integritas Akademik (Scopus Indexed).
13. **Najjar, Z.** (2012). *The Geological Concept of Mountains in the Qur'an*. Cairo: El-Falah.
14. **Noble, S. U.** (2018). *Algorithms of Oppression: How Search Engines Reinforce Racism*. New York: NYU Press.
15. **Purwanto, A.** (2015). *Nalar Ayat-Ayat Semesta*. Jakarta: Mizan.
16. **Russell, S., & Norvig, P.** (2020). *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. Pearson.
17. **Saksono, T.** (2018). *Kedaulatan Data dan Tantangan Digital Umat*. Jurnal Geo-Informatika.
18. **Schwab, K.** (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.
19. **Selwyn, N.** (2019). *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education*. Polity Press.
20. **Syamsul Anwar.** (2023). *Fikih Kontemporer dan Tantangan Teknologi Digital*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

GLOSARIUM

- **Adab:** Norma, etika, dan kesopanan dalam berperilaku, khususnya dalam menuntut ilmu.
- **Algoritma:** Prosedur langkah-demi-langkah untuk penghitungan atau pemrosesan data dalam sistem komputer.
- **Amanah Ilmiah:** Integritas dan kejujuran dalam mengakui sumber ide dan kebenaran data dalam karya akademik.
- **Bias Algoritmik:** Kecenderungan sistem komputer yang menghasilkan hasil tidak adil akibat data pelatihan yang tidak netral.
- **Deep-Dive:** Analisis mendalam dan menyeluruh terhadap suatu masalah hingga ke akarnya.
- **Disrupsi:** Gangguan mendasar yang mengubah sistem atau tatanan lama dengan cara baru (biasanya oleh teknologi).
- **Epistemologi:** Cabang filsafat yang mempelajari asal-usul, sifat, dan batasan pengetahuan manusia.
- **Fabrikasi:** Perbuatan menciptakan data atau referensi palsu dalam karya ilmiah.
- **Generative AI:** Kecerdasan buatan yang mampu menciptakan konten baru (teks, gambar, audio) berdasarkan pola data.
- **Halusinasi AI:** Fenomena di mana model AI menghasilkan informasi yang terlihat meyakinkan tetapi secara faktual salah.
- **Ijtihad:** Usaha sungguh-sungguh dari seorang pakar untuk menetapkan hukum atau solusi atas masalah baru.
- **Integritas:** Konsistensi dan keteguhan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan kejujuran.
- **KHGT (Kalender Hijriah Global Tunggal):** Sistem penanggalan Islam internasional berbasis perhitungan astronomi terpadu.
- **Large Language Model (LLM):** Algoritma kecerdasan buatan yang dilatih dengan data teks masif untuk memahami dan menghasilkan bahasa manusia.
- **Maslahah:** Sesuatu yang mendatangkan kebaikan atau manfaat bagi umat manusia.
- **Muruah:** Kehormatan dan harga diri seseorang yang dijaga melalui perilaku yang etis.
- **Plagiarisme:** Tindakan mengambil karya atau ide orang lain dan mengakuinya sebagai milik sendiri.
- **Sanad:** Silsilah atau mata rantai transmisi ilmu dari guru ke murid hingga ke sumber aslinya.
- **Tabayyun:** Proses verifikasi dan klarifikasi terhadap suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya.
- **Talaqqi:** Metode belajar dengan cara bertatap muka secara langsung antara guru dan murid.

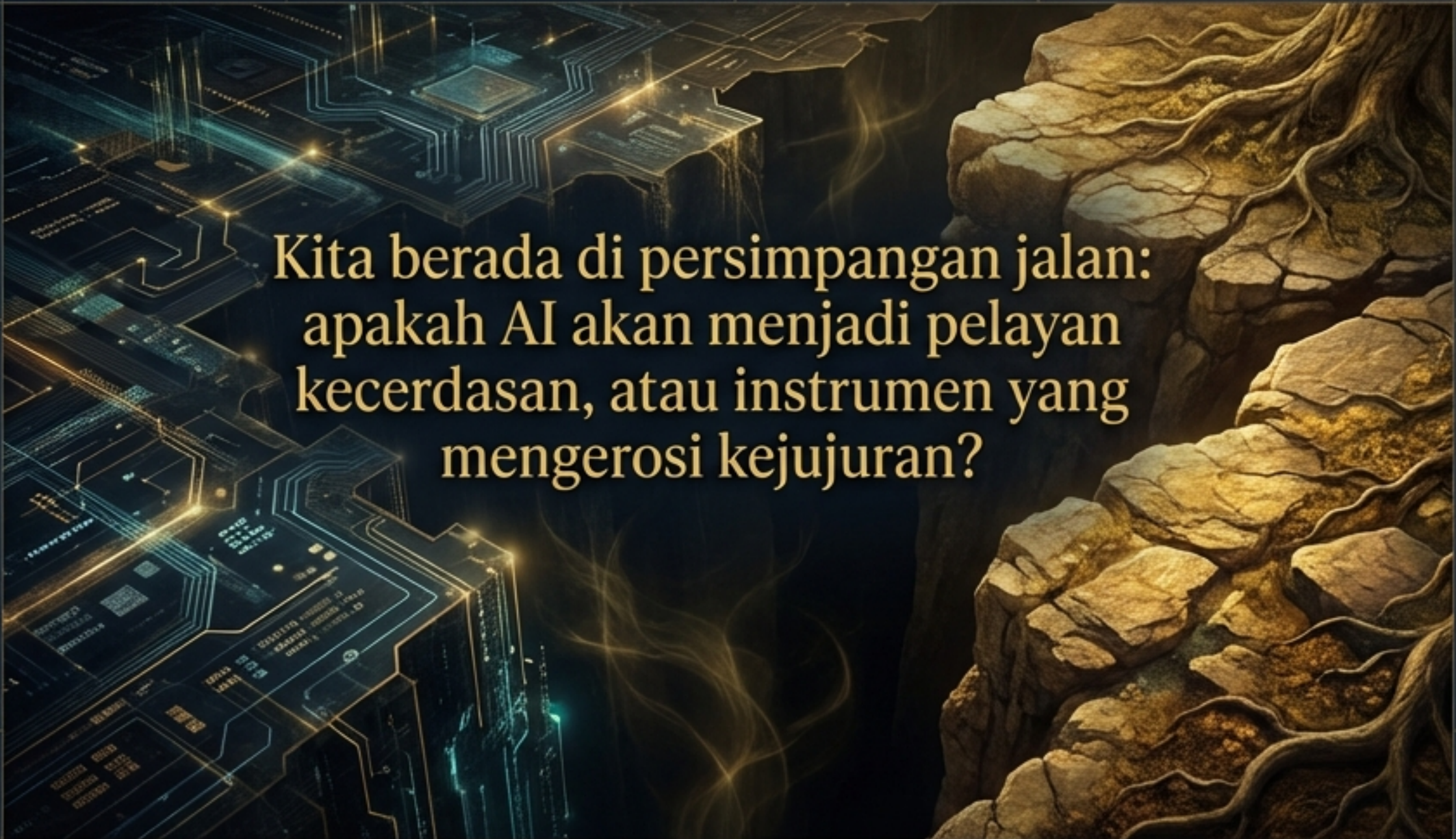
LAMPIRAN SLIDE PRESENTASI



PEDANG BERMATA DUA AI

Tantangan Integritas, Etika, dan Pembangunan Karakter
Akademisi Muslim di Era Disrupsi

Iftitah: Sebuah Kegelisahan Eksistensial



Kita berada di persimpangan jalan:
apakah AI akan menjadi pelayan
kecerdasan, atau instrumen yang
mengerosi kejujuran?

Paradigm Shift: AI Generatif bukan sekadar alat teknis, melainkan pergeseran yang menyentuh akar pendidikan agama.

The Gap: Jurang pemisah antara kecepatan algoritma dan kesiapan spiritual akademisi.

The Risk: Munculnya hibrida kebohongan intelektual yang sulit dideteksi.

Benturan Epistemologi: Wahyu vs. Algoritma

WAHYU (REVELATION)

- ❖ **Sifat:** Mutlak (*Qath'i*)
- ❖ **Orientasi:** Hidayah (Petunjuk)
- ❖ **Konteks:** Spiritual & Sejarah
- ❖ **Output:** Kebenaran (*Haqq*)

ALGORITMA (AI)

- **Sifat:** Probabilistik (*Zann*)
- **Orientasi:** Pola Statistik
- **Konteks:** Mekanisme Material
- **Output:** Halusinasi yang Masuk Akal

Kesimpulan: AI memprediksi kata, bukan memahami makna. Menjadikannya otoritas mutlak adalah kesalahan epistemologis fatal.

Antara Maslahat dan Mudharat

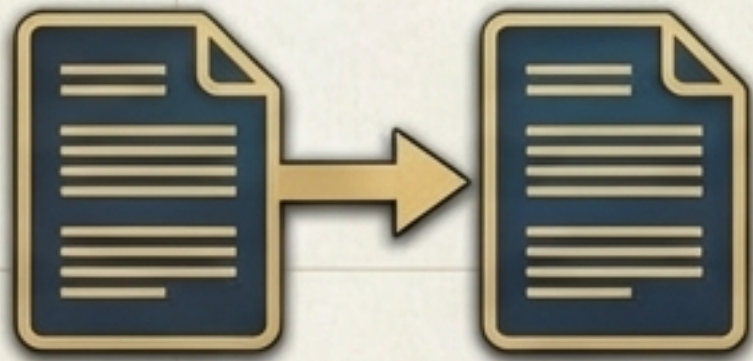
MASLAHAT (Manfaat)

- **Akselerasi Riset:** Efisiensi pemetaan gap riset.
- **Akses Turats:** Digitalisasi kitab klasik lintas madzhab.
- **Integrasi Sains:** Simulasi model kompleks untuk argumen saintifik.

MUDHARAT (Bahaya)

- **Atrofi Intelektual:** Kemalasan berpikir akibat ketergantungan.
- **Krisis Amanah:** Fabrikasi data dan hilangnya kejujuran.
- **Dehumanisasi:** Hilangnya unsur Talaqqi dan keteladanan.

Evolusi Ketidakjujuran: Plagiarisme Generatif



Masa Lalu: *Copy-Paste*

Mengambil teks mentah.
Mudah dideteksi.



Masa Kini: *Idea Laundering*
AI memparafrasa struktur kalimat.
Substansi curian, tampilan baru.

Fenomena Baru:

1. **Cyborg Writing:** Hibridasi tulisan manusia dan mesin yang mengaburkan orisinalitas.
2. **Fabrikasi Referensi:** AI menciptakan kutipan fiktif (Kizb Ilmiah).

Erosi Kritis & Atrofi Daya Nalar

COGNITIVE OFFLOADING

Otak melakukan efisiensi energi dengan menyerahkan tugas berpikir sulit kepada mesin.



- **Surface Learning:** Konsumen kesimpulan, bukan pemaham logika.
- **Hilangnya 'Malakah':** Tumpulnya ketajaman analisis.
- **Generasi Copy-Prompt:** Kaya informasi, miskin pemahaman.

Tanpa *mujahadah* (perjuangan) riset, kemampuan *problem solving* orisinal akan mati.

Krisis Otoritas: Hilangnya Sanad & Barakah

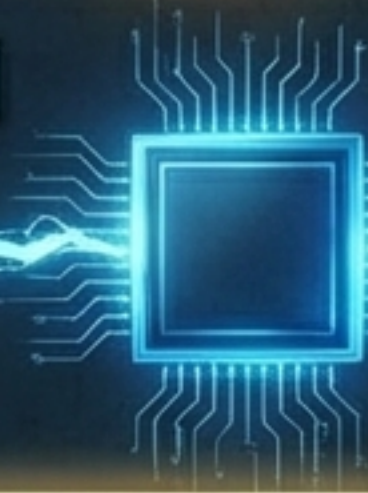
Metode Talaqqi



Metode AI

Transaksional

Terputus



Tanpa Spirit



Ilusi Kepakaran: Merasa 'alim' karena jawaban instan, padahal pengetahuan tersebut 'yatim piatu'—tanpa nasab kebenaran.

Bias Algoritma dalam Tafsir & Hukum

Turats Islam

Data Sekuler/Barat

- 1. **Digital Imperialism:** Dominasi data Barat menenggelamkan pendapat otoritatif Islam.
- 2. **Kehilangan Lathaaif:** AI gagal menangkap nuansa Balaghah (sastra) dan Asbabun Nuzul.
- 3. **Echo Chamber:** Algoritma menyajikan apa yang populer, bukan yang benar secara syar'i.

Diperlukan **DIGITAL TABAYYUN:**
Verifikasi ketat ke kitab induk.


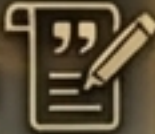
Reaktualisasi Adab: Benteng Pertama



“Pelajarilah adab sebelum kamu mempelajari ilmu.”

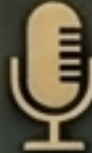



Amanah Ilmiah sebagai Fondasi Karakter



 **Atribusi Jujur**
Tidak melakukan pencurian (*ghashab*) hak intelektual. 

 **Validitas Data**
Memastikan referensi nyata, menolak "halusinasi" AI. 

 **Authentic Voice**
Mempertahankan suara asli penulis, bukan narasi mesin. 

“Kejujuran adalah mata uang sosial tertinggi di era fabrikasi digital.”

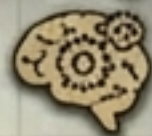
Peran Baru Pendidik: Ethical Gatekeeper



Masa Lalu: Penyampai Informasi



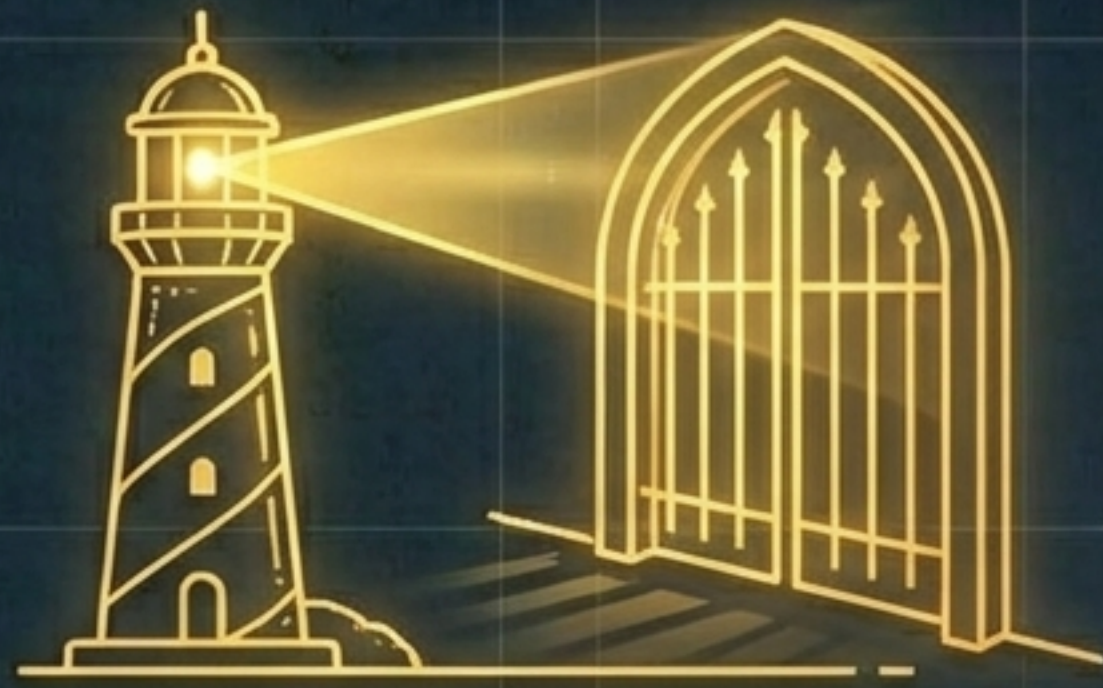
- **Kurator Kebenaran:** Membedakan 'sampah digital' dan 'mutiara ilmu'.



- **Mentor Dialektika:** Menantang jawaban AI untuk mengasah nalar.



- **Penjaga Moral:** Memastikan teknologi tidak menggeser nilai ketuhanan.



Masa Depan: Penjaga Nilai & Pendidik Jiwa

Transformasi Kurikulum & Penilaian

Menghargai PROSES, bukan sekadar HASIL.



Evaluasi Lisan
(Munaqasya & Debat)



Fiqh al-Teknolojia
(Mata Kuliah Etika Digital)



Sanad-Checking
(Skill Verifikasi Digital)



Hybrid Talaqqi
(AI untuk data,
Tatap Muka untuk hikmah)

Mitigasi Sistemik: Kebijakan & Teknologi



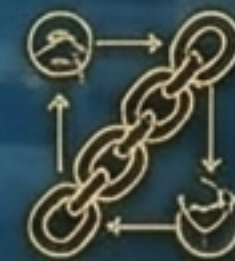
- **Human-in-the-Loop:** Manusia pemegang otoritas penuh.



- **Syariah-Tech Council:** Kolaborasi Ulama & Teknokrat.



- **Algoritma Lokal:** Deteksi plagiasi berbasis Turats.



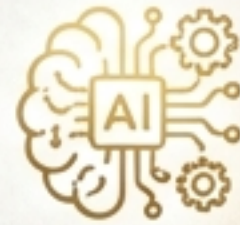
- **Sanad-Check System:** Database validitas silsilah keilmuan. ✓

Profil Ilmuwan Muslim Masa Depan

The Sovereign Scholar (Berdaulat atas Teknologi)

Tech-Savvy

Efisien menggunakan AI



Sanad-Based

Otoritas Tersambung



Ethical Resilience

Integritas Shiddiq



Adaptif & Kritis

Ijtihad Kontekstual

Penutup: Menguasai Pedang Bermata Dua



AI harus menjadi **WASILAH** (Alat), bukan **GHAYAH** (Tujuan).
Sinergi: Kecanggihan Mesin + Kemuliaan Adab.

*“Tinta ulama adalah suci; jangan biarkan algoritma mengeringkannya.
Jadikan AI pelayan peradaban, bukan pengganti kemanusiaan.”*

PENULIS



KASMUI

- Dosen Kimia, Komputasi, IT, dan AI UNNES, serta Praktisi Ilmu Falak;
- Anggota Majelis Tabligh PDM Kota Semarang dan PWM Jawa Tengah;
- Anggota Tim Pengembang Software KHGT MTT PP Muhammadiyah;
- Website pribadi: <https://hisabmu.com/>, <https://kasmui.cloud/>;
- Minat & Hobi: Computer programming.

PEDANG BERMATA DUA AI

Artificial Intelligence hadir sebagai pedang bermata dua dalam dunia pendidikan Islam. Di satu sisi, ia menawarkan akselerasi riset yang luar biasa; di sisi lain, ia mengancam orisinalitas, mengerosi daya kritis, dan menantang fondasi adab akademik. Buku ini membedah secara mendalam bagaimana AI mendisrupsi epistemologi Islam, dari fenomena plagiarisme generatif hingga krisis otoritas keilmuan. Melalui analisis multidisiplin yang tajam, penulis menawarkan kerangka strategis untuk membangun benteng etika dan karakter akademisi Muslim, memastikan teknologi tetap menjadi pelayan bagi kemaslahatan umat, bukan sebaliknya. Sebuah panduan esensial untuk menavigasi ketegangan antara otomasi dan nurani di era digital.

KASMUI